

# Konsep Firman Tuhan Dalam Menghadapi Praktik Sinkretisme Berdasarkan Ulangan 18:9-14

## *The Concept of God's Word in Facing Syncretism Practices Based on Deuteronomy 18:9-14*

Nova Ritonga

Dosen STT Mawar Saron Lampung  
Jl. Cimanggung Blok A RT/RW 02/01 Desa Ujung Gunung Ilir  
Menggala Tulang Bawang Lampung 34596  
Email: novaritonga9@gmail.com

**Abstrak :** Sinkretisme adalah suatu aliran yang menyatukan baik antar agama maupun ajaran agama dengan budaya lokal. Di kalangan kekristenan masih ditemukan adanya orang-orang Kristen yang menunjukkan kehidupan sinkretisme dan hal ini membuat kekristenan menjadi kabur/tidak murni lagi. Praktik kehidupan yang menganut sinkretisme dalam kekristenan tidak bisa dibiarkan karena tindakan ini dapat memengaruhi orang Kristen yang taat kepada Allah dan juga dapat mengaburkan pandangan orang yang bukan menganut agama Kristen terhadap kekristenan dengan anggapan bahwa agama Kristen adalah merupakan sinkretisme. Memang orang Kristen masih hidup di tengah-tengah masyarakat yang sarat dengan hal ini, namun perlu ada upaya yang konkrit dalam memberikan pemahaman yang benar dan alkitabiah kepada orang kristen agar dalam menjalani kehidupan benar-benar memiliki pengertian yang benar tentang apa

yang diimaninya khususnya berkaitan dengan sinkretisme ini.

Untuk itu, perlu ada penggalian yang lebih dalam akan firman Allah yang dapat dijadikan pedoman dan apologetis dan bahkan sebagai bahan pengajaran yang benar untuk menghadapi praktik-praktik sinkretisme di tengah-tengah orang Kristen atau jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengungkapkan kebenaran Alkitab tentang praktik sinkretisme berdasarkan Ulangan 18:9-14 dengan menggunakan metode eksegesis teks analisis kata. Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang yang melakukan sinkretisme adalah kekejian di mata Tuhan dan orang tersebut akan menerima konsekuensi dari perbuatannya yaitu tidak menikmati berkat Tuhan, dalam arti lain dimiskinkan. Dalam referensi lain disebut tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah.

**Abstract:** *Syncretism is a flow that unites both inter-religious and religious teachings with local culture. In Christian circles there are still Christians who show a syncretistic life and this makes Christianity blurry/no longer pure. The practice of life that adheres to syncretism in Christianity cannot be tolerated because this action can influence Christians who obey God and can also obscure the views of people who do not adhere to Christianity towards Christianity with the assumption that Christianity is syncretism. It is true that Christians still live in the midst of a society full of this, but concrete efforts are needed in giving true and biblical understanding to Christians so that in living life they really have the right understanding of what they believe in, especially with regard to this syncretism. For this reason, there needs to be a deeper dig into the word of God which can be used as a guide and apologetics and even as true teaching material to deal with syncretistic practices among Christians or congregations. This study aims to explore and reveal biblical truths about syncretism practices based on Deuteronomy 18:9-14 by using the exegesis method of word analysis text. Based on the results of the study in this study, it can be concluded that a person who*

*commits syncretism is an abomination in the eyes of God and that person will receive the consequences of his actions, namely not enjoying God's blessings, in another sense being impoverished. In other references it is called not having a part in the kingdom of God.*

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara majemuk dengan segala kekayaannya, baik suku, tradisi dan budaya yang sejak dahulu kala dianut dan dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Tradisi tersebut sudah melekat dalam diri masyarakat Indonesia. Dari sejumlah besar budaya atau tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia, ada yang bertentangan dengan kebenaran Firman Allah (Alkitab). Tradisi-tradisi tersebut seperti mempercayai roh-roh nenek moyang, praktik perdukunan, sihir, *slametan* orang meninggal,<sup>1</sup> berdoa kepada orang mati, mempersembahkan sesembahan/sesajen, jimat dan lain sebagainya.

Bagi mereka yang tidak percaya kepada Allah, mempraktikkan tradisi-

---

<sup>1</sup> Dwi Andrianta, Stimson Hutagalung, dan Rolyana Ferinia, "KONTEKSTUALISASI IBADAH PENGHIBURAN PADA TRADISI SLAMETAN ORANG MENINGGAL DALAM BUDAYA JAWA," *VISIO DEI: JURNAL*

*TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (Desember 11, 2020): 244–264, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/163/33>.

tradisi tersebut bukanlah suatu masalah, namun bagi masyarakat yang sudah menerima Injil dan menyerahkan hidupnya kepada Allah, serta menjadikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamatnya, singkatnya sudah menjadi orang Kristen, praktik-praktik tradisi yang bertentangan dengan firman Allah itu tidak boleh lagi dilakukan. Namun dalam kehidupan bermasyarakat, praktik-praktik ini menjadi polemik. Mengapa demikian? Karena Alkitab dengan jelas melarang orang-orang percaya untuk melakukan tradisi-tradisi tersebut. Namun pada kenyataannya, banyak orang kristen yang masih “terikat” dalam praktik mistik, seperti perdukunan, mantera, percaya dengan arwah nenek moyang, memperingati hari-hari tertentu yang dianggap sakral berdasarkan tradisi, meyakini adanya “hari baik” dan lain-lain. Artinya, masih ada orang kristen yang mengaku Kristen namun mempraktikkan sinkretisme.

Misalnya orang Kristen di kalangan jawa, masih ditemukan ada orang-orang jawa yang sudah menjadi

orang Kristen namun dalam keseharian hidupnya menjalankan dua keyakinan itu yakni memadukan antara iman Kristen dan budaya lokal yang bertentangan dengan firman Allah.<sup>2</sup> Orang-orang seperti ini (penganut sinkretisme) menganggap bukan suatu masalah menggabungkan berbagai kepercayaan termasuk di dalamnya budaya. Menurut pandangan mereka, asal yang diikuti itu adalah hal-hal yang baik (menurut anggapan mereka), maka tidak menjadi masalah. Artinya, mengamalkan berbagai ajaran agama dan atau menggabungkannya dengan budaya lokal adalah sah-sah saja. Pada akhirnya, mereka jatuh pada pemahaman bahwa semua agama itu baik dan benar.<sup>3</sup> Mereka juga mencampurkan agama dengan tradisi-tradisi leluhur yang sudah dianut selama ratusan tahun, akibatnya orang kristen tidak lagi dapat menunjukkan jati dirinya sebagai orang percaya murni, keyakinannya menjadi tidak jelas (kabur), kebenaran yang mereka miliki bukan lagi kebenaran yang absolut.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Andi Ekopriyono, *The Spirit of Pluralisme* (Jakarta: Gramedia, 2005), 153.

<sup>3</sup> H. M. Darori Amin, *Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 87.

<sup>4</sup> Yesri E. Talan, “Mengkaji Bahaya Sinkretisme dalam Konteks Gereja,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, no. 1 (2019): 43–

Memang bukan sesuatu yang mudah untuk meninggalkan tradisi atau budaya yang sudah melekat dalam diri seseorang atau suatu suku, namun sebagai orang yang sudah memilih percaya kepada Tuhan Yesus Kristus seharusnya membuat komitmen untuk taat sepenuhnya kepada seluruh ajaran yang dinyatakan dalam Alkitab, yakni firman Allah. Firman Allah berfungsi sebagai pelita atau suluh, rambu-rambu dan penuntun kehidupan orang Kristen. Pemazmur mengakui bahwa firman Allah adalah pelita bagi kakinya untuk menerangi jalan-jalan hidupnya. Mazmur 119:105 “Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.” Sedangkan Paulus menegaskan kepada Timotius bahwa Firman Allah memiliki kemanfaatan dalam kehidupan manusia termasuk mendidik orang agar tidak melakukan praktik-praktik yang bertentangan dengan firman Allah. 2 Timotius 3:16 “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”

---

54,  
<http://repository.sttsabdaagung.ac.id/id/eprint/8>.

Praktik kehidupan yang menganut sinkretisme dalam kekristenan tidak bisa dibiarkan karena memberi pengaruh yang negatif terhadap banyak hal seperti: mempengaruhi pemahamannya tentang kekristenan itu sendiri, mempengaruhi pengenalannya akan Tuhan, mempengaruhi pertumbuhan rohani,<sup>5</sup> dan membuat dualisme kepercayaan. Memang orang Kristen masih hidup di tengah-tengah masyarakat yang sarat dengan hal ini, namun perlu ada upaya yang konkrit dalam memberikan pemahaman yang benar dan alkitabiah kepada orang kristen agar dalam menjalani kehidupan benar-benar memiliki pengertian yang benar tentang apa yang diimaninya khususnya berkaitan dengan sinkretisme ini. Jadi pemahaman jemaat/orang kristen bukan didasarkan pada apa kata hamba Tuhan/pengkhotbah, tetapi pada apa kata Alkitab/firman Allah. Untuk itu, perlu ada penggalian yang lebih dalam akan firman Allah yang dapat dijadikan pedoman dan sebagai argumen bahkan bahan pengajaran yang benar untuk menghadapi praktik-praktik sinkretisme di tengah-tengah orang Kristen atau

<sup>5</sup> Talan, “Mengkaji Bahaya Sinkretisme dalam Konteks Gereja.”

jemaat. Penelitian ini dibuat bertujuan untuk menggali dan mengungkapkan kebenaran Alkitab tentang praktik sinkretisme berdasarkan Ulangan 18:9-14.

### **Metode Penelitian**

Untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang bermutu tidak lepas dari metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutis. Menurut Kevin J. Corner dan Ken Malmin “pendekatan hermeneutis merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan “ilmu menafsir, atau ilmu untuk memperoleh pemahaman atau arti dari perkataan atau frasa seorang penulis, kemudian menjelaskan kepada orang-orang lain.”<sup>6</sup> Ayat Alkitab yang akan dieksegesis adalah Ulangan 18:9-14. Eksegesis dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran dan maksud yang sesungguhnya dari ayat-ayat tersebut berdasarkan maksud

penulisnya<sup>7</sup> yaitu tentang praktik sinkretisme dan konsekuensinya dengan menggunakan metode eksegesis teks analisis kata. Untuk menunjang dalam pencarian makna kebenaran dari nats tersebut, penulis juga menggunakan berbagai sumber literatur lainnya dan tafsiran yang penulis anggap mendukung penulisan ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Sinkretisme**

Ditinjau dari asal kata, istilah sinkretisme berasal dari bahasa Yunani *synkretismos* yang berarti merangkaikan, menggabungkan dan menyatukan. Sinkretisme ini dalam berbagai bahasa seperti dalam bahasa Inggris (*syncretism*), bahasa Prancis (*syncretisme*), bahasa Jerman (*synkretismus*), dan bahasa Italia (*sinkretismo*) mengandung makna yang sama, yaitu “menyatukan, mencampurkan, menggabungkan dan sebagainya”.<sup>8</sup> Menurut Levinskaya dalam Marinsah dan Ramli, konsep

---

<sup>6</sup> Kevin J. Corner dan Ken Malmin, *Interpreting The Scriptures* (Malang: Gandum Mas, 2004).

<sup>7</sup> Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2000), 8.

<sup>8</sup> Syamsul Azizul Marinsah dan Mohd Anuar Ramli, “Sinkretisme dalam Adat Masyarakat Bajau di Sabah,” *International Journal of Islamic Thought* 12, no. 1 (Desember 1, 2017): 83–93, [http://www.ukm.my/ijit/wp-content/uploads/2017/11/IJIT-Vol-12-Dec-2017\\_8\\_83-93.pdf](http://www.ukm.my/ijit/wp-content/uploads/2017/11/IJIT-Vol-12-Dec-2017_8_83-93.pdf).

sinkretisme itu pada umumnya digunakan dalam upaya penyatuan agama kristen dengan berbagai aliran,<sup>9</sup> namun pada masa kini menurut Norazit yang juga dalam Marinsah dan Ramli menyatakan bahwa konsep sinkretisme mengalami perluasan, yakni bukan hanya sekedar penyatuan antar agama tetapi juga penyatuan dengan aspek falsafah, seni, budaya dan sebagainya. Praktik penyatuan agama dengan budaya setempat dapat terlihat dalam ritual penyembuhan penyakit yang berkaitan dengan spiritual.<sup>10</sup>

Berdasarkan terminologi, Sarjana Barat Mullins sebagaimana dikutip Marinsah dan Ramli menyatakan bahwa sinkretisme adalah “gabungan unsur-unsur dari dua atau lebih agama, ideologi atau sistem nilai.” Imbuhnya, dalam dunia teologi dan *missiological* sinkretisme merupakan satu istilah yang digunakan untuk menggambarkan bentuk pencemaran kemurnian suatu agama, khususnya agama Kristen.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut F.L. Cross juga dalam Marinsah dan Ramli menyatakan bahwa sinkretisme sebagai “usaha untuk menyatukan pelbagai doktrin yang bertentangan terutamanya dalam bidang falsafah dan juga agama.”<sup>12</sup> Ditinjau dari sudut pandang teologis, sinkretisme diartikan sebagai “asimilasi antara suatu kepercayaan ke dalam agama lain, sehingga menghasilkan perubahan dalam identitas asli kepercayaan yang dianut sebelumnya.”<sup>13</sup>

R. Brown menyatakan istilah sinkretisme dalam bahasa Inggris merujuk kepada dua jenis sinkretisme yaitu pertama, sinkretisme antara budaya yang mana wujud hasil daripada percampuran dan pembauran antara budaya. Kedua, sinkretisme antara agama yang wujud hasil daripada percampuran dan pertemuan antara agama dan *worldview* sesuatu agama.<sup>14</sup>

Sarjana Barat Mullins membagikan sinkretisme dalam tiga bentuk:<sup>15</sup>

1. Perpaduan agama dengan agama

---

<sup>9</sup> Marinsah dan Ramli, “Sinkretisme dalam Adat Masyarakat Bajau di Sabah.”

<sup>10</sup> Marinsah dan Ramli, “Sinkretisme dalam Adat Masyarakat Bajau di Sabah.”

<sup>11</sup> Marinsah dan Ramli, “Sinkretisme dalam Adat Masyarakat Bajau di Sabah.”

<sup>12</sup> Marinsah dan Ramli, “Sinkretisme dalam Adat Masyarakat Bajau di Sabah.”

<sup>13</sup> Talan, “Mengkaji Bahaya Sinkretisme dalam Konteks Gereja.”

<sup>14</sup> Marinsah dan Ramli, “Sinkretisme dalam Adat Masyarakat Bajau di Sabah.”

<sup>15</sup> Marinsah dan Ramli, “Sinkretisme dalam Adat Masyarakat Bajau di Sabah.”

2. Perpaduan agama dengan falsafah

3. Perpaduan agama dengan budaya

Ketika agama Kristen dipadukan dengan agama lain, maka itu akan membuat kekristenan terlihat kabur dan jemaat yang menganut prinsip ini tidak lagi dapat membedakan mana Kristen sejati dan mana yang tidak. Bukan hanya itu, orang-orang yang mengaku Kristen namun menganut faham ini akan memilah-milah dalam menaati firman Tuhan dan tidak akan pernah benar-benar serius beriman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Memiliki falsafah dalam hidup ini tidaklah salah. Namun jika falsafah tersebut menjadikan orang Kristen menjadi sinkretisme dan menjadi bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan, maka ini akan merugikan orang Kristen itu sendiri. Ia akan diperhadapkan dalam dua pilihan antara mengikuti ajaran Tuhan Yesus Kristus atau menjalankan falsafah hidup yang berlaku. Demikian halnya dengan orang Kristen yang mencampur adukkan antara agama Kristen dengan budaya, dalam hal ini budaya yang bertentangan dengan iman Kristen. Orang tersebut akan diperhadapkan pada ketaatan antara menjadi orang Kristen sejati atau

menjadi orang kristen yang kompromi dengan budaya yang berlaku di masyarakat di mana ia tinggal. Orang Kristen yang tidak berani tegas kepada dirinya, akan terjebak dalam kehidupan sinkretisme, terlebih ketika ia diperhadapkan dengan kehidupan yang sulit dan membandingkan keadaannya dengan orang lain. Demi mencapai sesuatu seringkali orang kristen mengambil tindakan yang salah dan jatuh pada praktik sinkretisme seperti perdukunan, sihir, petenung, ramalan, dan *pesugihan*. Ada orang-orang yang rela melakukan apapun termasuk menentang firman Tuhan demi pemenuhan diri. Misalnya, mempercantik diri atau membuat diri agar terlihat berwibawa yakni dengan menggunakan susuk atau memelihara mahluk-mahluk gaib yang dianggap mampu memberi apa yang mereka inginkan itu. Relat menjadikan anaknya tumbal demi mendapatkan kekayaan, pergi ke dukun untuk meminta petunjuk, berobat dan atau ingin mencelakai orang lain. Tindakan-tindakan seperti ini jelas-jelas bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan.

Perilaku sinkretisme di kalangan orang percaya sebenarnya bukanlah

terjadi setelah adanya kekristenan atau pun terjadi pada kekristenan masa kini. Sinkretisme ini sebenarnya sudah terjadi pada umat Tuhan dari masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Allah sangat menentang perilaku ini. Allah sangat benci dan tidak suka terhadap orang-orang yang menganut paham sinkretisme. Ulangan 18:9-14 dengan jelas menunjukkan bahwa Allah menganggap jijik orang-orang yang melakukan praktik sinkretisme dan menghalau mereka dari hadapan-Nya. Artinya, Allah benar-benar ingin umat-Nya hidup sesuai dengan hukum-hukum yang telah Allah berikan, hidup kudus, murni dan tidak bercampur dengan kehidupan orang-orang yang hidup pada masa itu. Orang Israel dicobai dengan kehidupan orang-orang di sekitarnya, mereka mencoba menambahkan allah lain selain Allah sebagai sumber kemakmuran/berkat. Mereka tidak meninggalkan Allah, namun mereka merasa perlu menambahkan yang bukan Allah untuk melengkapi Allah dalam dirinya demi memenuhi apa yang

mereka inginkan. Orang-orang Israel tergiur dengan cara-cara hidup orang-orang di sekelilingnya yang menyembah berhala. Dengan demikian ibadah orang Israel tidak lagi murni hanya kepada Allah tetapi juga kepada dewa-dewa atau Baal (band. Hak. 17; 3:19, 1 Sam. 9:13-14; 10:5; 28:4-20, 1 Raj. 19:18; 13:1-10 dsb).<sup>16</sup>

### **Kehidupan Penduduk Kanaan**

Orang-orang Kanaan memeluk agama Kanaan. Mereka percaya kepada dewa-dewi<sup>17</sup> (politeisme).<sup>18</sup> Walau demikian, bagi penduduk Kanaan ada satu dewa yang mahatinggi yang sangat mereka percayai, yaitu dewa El. Namun dalam kesehariannya, penduduk Kanaan lebih suka menyembah Baal. Selain Baal, orang Kanaan juga menyembah dewi-dewi seperti dewi Asyera, Astarte, dan Anat. Mereka meyakini bahwa Baal dan para dewi ini memiliki berperan penting dan bertanggungjawab atas seluruh tanaman-tanaman yang mereka tanam, termasuk ternak dan juga keluarga mereka. Mereka mempercayai

---

<sup>16</sup> Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*, Edisi Baru. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 47-48.

<sup>17</sup> LAI, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 397.

<sup>18</sup> Robi Prianto, "Tradisi Pemberian Kanaan dan Pemilihan dalam Kepercayaan Israel," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 2 (April 12, 2021): 247-261, <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/65>.

bahwa pergantian musim terjadi akibat dari terjadinya kematian dan kebangkitan Baal. Dalam ritual ibadahnya, penduduk Kanaan juga melakukan praktik seksual yang sangat kasar dengan keyakinan bahwa jika mereka melakukan seks bakhti maka lahan-lahan pertanian, peternakan dan rumah tangga mereka akan subur.<sup>19</sup> Keberlangsungan pertanian mereka menjadi urusan para dewa-dewa.<sup>20</sup> Penduduk Kanaan menyembah dewa dewi ini dengan harapan para dewa dewi akan memberikan mereka hasil panen yang melimpah dan memperbanyak jumlah ternak mereka.

Kehidupan orang Kanaan bertentangan dengan kehendak Allah di mana orang Kanaan memiliki kebiasaan yakni menggunakan ilmu gaib dan sihir dalam menentukan waktu-waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu termasuk ketika mereka hendak melakukan balas dendam atau menjatuhkan musuhnya. Mereka juga mendewakan/mengkultuskan nenek

moyangnya dan meminta petunjuk akan hari depan kepada roh-roh orang yang telah meninggal.<sup>21</sup> Penduduk Kanaan memiliki mezbah-mezbah batu, tugu-tugu berhala, benda-benda keramat (Ul. 7:5),<sup>22</sup> patung-patung, tiang-tiang berhala – simbol Asyera, dewi kesuburan (Ul. 12:3).<sup>23</sup> Penulis Ulangan (18:9-11) memberi gambaran secara jelas tentang kehidupan penduduk Kanaan yang menjadi kekejian di hadapan Allah yaitu mempersembahkan anak-anak (laki-laki dan perempuan) kepada dewa sebagai korban dalam api, bertenung, melakukan ramalan, telaah, sihir, mantera, bertanya kepada arwah atau roh peramal, dan meminta petunjuk kepada orang-orang mati. Penduduk Kanaan memiliki moralitas yang bertentangan dengan hukum Allah.<sup>24</sup>

### **Latar Belakang Kitab Ulangan**

Kitab Ulangan adalah kitab kelima dalam Perjanjian Lama. Kitab ini berisi pesan-pesan terakhir Musa menjelang bangsa Israel memasuki tanah

---

<sup>19</sup> David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 93.

<sup>20</sup> S. Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 118.

<sup>21</sup> Barth dan Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*, 43.

<sup>22</sup> LAI, *Alkitab Edisi Studi*, 295.

<sup>23</sup> LAI, *Alkitab Edisi Studi*, 302.

<sup>24</sup> Jonar Situmorang, "Kamus Alkitab dan Theologi" (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016), 218.

yang dijanjikan Allah kepada mereka yakni tanah Kanaan. Kitab ini dituliskan memiliki dua tujuan yaitu *pertama* agar orang Israel dapat menggunakan kitab ini sebagai pedoman hidup, yakni mengetahui keberhasilan dan kegagalan mereka sebagai bangsa pilihan Allah, apakah mereka taat atau tidak kepada Allah. *Kedua*, menyatakan kepada bangsa Israel bahwa pemilihan mereka sebagai umat Allah adalah berdasarkan kasih Allah dan bukan atas keberadaan mereka, untuk itu sudah seharusnya bangsa Israel mengasihi Allah dan taat kepada peraturan-peraturan yang Allah tetapkan.<sup>25</sup> Selain itu tujuan penulisan kitab ini adalah untuk mengingatkan bangsa Israel tentang segala yang telah Allah lakukan dan mendorong mereka untuk mendedikasikan ulang hidup mereka bagi Allah.<sup>26</sup> Dalam kitab ini Musa meminta bangsa Israel membuat komitmen untuk tetap setia dan taat kepada Allah sampai selama-lamanya.<sup>27</sup> Musa melakukan ini untuk menghindarkan bangsa Israel mengikuti

cara hidup bangsa-bangsa di sekitarnya dan jatuh pada sinkretisme. Musa tidak menghendaki bangsa yang ia pimpin mengalami penghukuman dari Allah, melainkan tetap setia dan menerima segala janji yang Allah telah ucapkan.

### **Eksegesis Ulangan 18:9-14**

Ulangan 18:9-14 adalah merupakan nasihat dan sekaligus menjadi peringatan kepada bangsa Israel agar mereka berhati-hati dan waspada serta tidak mengikuti cara hidup orang Kanaan yang bagi Tuhan adalah cara hidup yang menjijikkan/kekejian. Dalam ayat-ayat ini, ada beberapa perbuatan atau tindakan yang tidak disukai Allah (okultisme) yang umum dipakai dalam agama bangsa-bangsa Kanaan, yang merupakan kekejian bagi Allah dan dilarang oleh-Nya.<sup>28</sup> Oleh sebab itu, Allah memperingatkan bangsa Israel untuk tidak turut serta dalam cara hidup orang Kanaan dan bangsa-bangsa lain yang bukan umat Allah.

---

<sup>25</sup> LAI, *Alkitab Edisi Studi*, 280-281.

<sup>26</sup> Penerbit Gamdum Mas, "Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri: Life Application Study Bible" (Malang: Kerjasama Penerbit Gandum Mas dan Lembaga Alkitab Indonesia, 2016), 334.

<sup>27</sup> Penerbit Gamdum Mas, "Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri: Life Application Study Bible."

<sup>28</sup> "Alkitab Sabda," *alkitab.sabda.org*, diakses Juni 5, 2022, <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=u118:9-14&tab=text>.

Ulangan 18:9 "Apabila engkau sudah masuk ke negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, maka janganlah engkau belajar berlaku sesuai dengan kekejian yang dilakukan bangsa-bangsa itu." Kata "belajar" digunakan kata לָמַד *lamad* yang berarti untuk mempelajari.<sup>29</sup> Kata *lamad* merupakan kata kerja yang berarti ada tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mengetahui lebih mendalam. Kata ini juga diartikan mengajarkan. Artinya, orang Israel tidak boleh mempelajari baik untuk diri sendiri maupun mengajarkan kepada orang lain segala kekejian yang dilakukan bangsa-bangsa yang tanahnya akan mereka masuki.

Kata "berlaku" digunakan kata עָשָׂה *asah* yang berarti *to do, fashion, accomplish, make* (untuk melakukan, *fashion* (cara, corak, gaya), mencapai, membuat).<sup>30</sup> Artinya, cara hidup orang Kanaan jangan dijadikan sebagai cara atau gaya hidup oleh orang Israel karena itu bertentangan dengan peraturan yang Tuhan berikan.

Frasa "sesuai dengan kekejian" digunakan kata תַּעֲבֹה *tow`ebah* or תַּעֲבָה *to`ebah* yang diartikan hal yang menjijikkan, kekejian, keji; misal: dalam arti ritual (makanan haram, berhala, perkawinan campuran); dalam arti etis (kejahatan dll).<sup>31</sup> Jadi "janganlah engkau belajar berlaku sesuai dengan kekejian" berarti tidak boleh mempelajari dan mengajarkan, menjadikan gaya/cara/ccontoh hidup hal yang menjijikkan yang dilakukan oleh orang Kanaan. W. L. Alexander mengartikan "*Moses sharges the people to avoid all such abominations* – Musa meminta orang-orang untuk menghindari semua penggunaan seperti itu, dan bahkan tidak belajar melakukannya kekejian seperti itu (band. Im. 18:21, Bil. 23:23, Im. 19:26, 31)".<sup>32</sup>

Alkitab Terjemahan Lama (TL, 1954) menerjemahkan "... jangan kamu belajar berbuat seperti perbuatan kebencian bangsa-bangsa itu." Dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS, 1985) diterjemahkan "janganlah meniru kejahatan yang dilakukan bangsa-bangsa

<sup>29</sup> "Alkitab SABDA," <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=03925>.

<sup>30</sup> Ibid, 06213.

<sup>31</sup> Ibid, 08441.

<sup>32</sup> W. L. Alexander, "Deuteronomy Joshua and Judges," in *The Pulpit Commentary*, ed. H. D. M. Spence dan Joseph S. Exell, Vol. III. (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2011), 302.

yang ada di situ.” AVB (2015) menerjemahkan “jangan belajar melakukan hal-hal keji seperti yang dilakukan oleh bangsa-bangsa itu. New King James Version (NKJV)© menerjemahkan: *you shall not learn to follow the abominations of those nations* (janganlah kamu belajar mengikuti kekejian bangsa-bangsa itu).<sup>33</sup> Dari uraian terjemahan di atas terlihat dengan jelas bahwa Allah tidak menghendaki umat-Nya belajar, meniru, melakukan atau menjadikan sebagai gaya hidup maupun mengikuti perbuatan-perbuatan kekejian (kejahatan) yang dilakukan bangsa-bangsa itu melainkan menghindarinya atau menjauhkan diri dari hal-hal tersebut. Kekejian yang dimaksudkan adalah “semua kebiasaan yang bersifat takhyul, sihir, dan segala bentuk hubungan dengan roh atau spiritualisme (ay. 10, 11).”<sup>34</sup>

Ulangan 18:10 “Di antaramu janganlah didapati seorangpun yang mempersembahkan anaknya laki-laki

atau anaknya perempuan sebagai korban dalam api, ataupun seorang yang menjadi petenung, seorang peramal, seorang penelaah, seorang penyihir.” Dalam ayat ini terdapat lima perbuatan yang merupakan kekejian bagi Tuhan yaitu mempersembahkan anak sebagai korban dalam api, petenung, peramal, penelaah dan penyihir. Kelima perbuatan ini akan diuraikan sebagai berikut:

Kata “didapati” digunakan kata מָצָא *matsa*’ yang berarti menemukan, mendapatkan (hal yang dicari).<sup>35</sup> NKJV menerjemahkan: “*There shall not be found among you anyone...*” (ditemukan); BIS menerjemahkan: “...janganlah ada yang...”.<sup>36</sup> Kata “mempersembahkan” digunakan kata עָבַר *abar* yang berarti membawa, mengambil.<sup>37</sup> TL menerjemahkan: “...menyuruh...” NKJV menerjemahkan: “...*who makes his son...*” (membuat).<sup>38</sup> Kata “korban dalam api” digunakan kata עֶשֶׂה *esh* yang berarti

<sup>33</sup> “Alkitab SABDA” <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Ul&chapter=18&verse=9>

<sup>34</sup> Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, ed., “Ulangan,” in *Tafsir Alkitab Wycliffe: Kejadian - Ester*, Volume 1. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014), 497.

<sup>35</sup> “Alkitab SABDA”, 03808.

<sup>36</sup> “Alkitab SABDA.” <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Ul&chapter=18&verse=10>.

<sup>37</sup> “Alkitab SABDA”, 05674.

<sup>38</sup> Ibid, <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Ul&chapter=18&verse=10>.

api, nyala api, api supernatural (yang menyertai *teofani*).<sup>39</sup> Dalam PB diterjemahkan membakar, membakarnya habis. TL menerjemahkan: "...menerusi api...". NKJV menerjemahkan: "... *his daughter pass through the fire...*" (melewati).<sup>40</sup> Dari terjemahan di atas dapat disimpulkan bahwa di tengah-tengah orang Israel tidak boleh ditemukan, tidak terdapat atau tidak boleh ada seorang pun yang membawa, mengambil, menyuruh, membuat atau mempersembahkan anaknya baik laki-laki maupun perempuan sebagai korban dalam api yang menyala, atau membakarnya sampai habis, menerusi/melewati api yang mengakibatkan pada kematian.

Praktik penyembahan dengan mempersembahkan anak-anak kepada dewa Molokh<sup>41</sup> terkenal sebagai tindakan yang buruk karena korbannya adalah manusia<sup>42</sup> (band. Ul. 12:31). Menurut Joseph S. Exell salah satu

skandal tertinggi untuk kesalehan adalah dengan melakukan kekejaman.<sup>43</sup> Musa mengingatkan orang Israel untuk tidak meniru kebiasaan penduduk Kanaan untuk mengorbankan anak-anak kepada dewa-dewa kafir, yang dilaksanakan supaya berusaha mempengaruhi jalannya peristiwa-peristiwa di masa depan (bd. Im. 20:2-5).

Ulangan 18:10 Di antaramu janganlah didapati ... seorang yang menjadi petenung...". kata "petenung" dalam bahasa Ibrani menggunakan dua kata. *Pertama* menggunakan kata  $\text{קִסְפָּה}$  *qacam* yang berarti untuk mempraktikkan ramalan. Misalnya, peramal bangsa-bangsa, Bileam; nabi palsu Israel.<sup>44</sup> Dalam PB diterjemahkan "melakukan tenung, memberi tenungan." Kedua,  $\text{קִסְפָּה}$  *qecem* yang berarti ramalan, sihir bangsa-bangsa; misalnya, Bileam; nabi-nabi palsu.<sup>45</sup> TL menerjemahkan: tukang ramal; NKJV menerjemahkan: *or one who practices witchcraft* (atau orang yang

<sup>39</sup> Ibid, 0784.

<sup>40</sup> "Alkitab SABDA."

<sup>41</sup> Penerbit Gandum Mas, "Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri: Life Application Study Bible", 371.

<sup>42</sup> D. Guthrie BD et al., ed., "Ulangan," in *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian - Ester*

(Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 328.

<sup>43</sup> Joseph S. Exell, "Deuteronomy, Joshua, Judges, Ruth," in *The Biblical Illustrator*, Volume 23. (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, n.d.), 386.

<sup>44</sup> "Alkitab SABDA", 07080.

<sup>45</sup> Ibid, 07081.

mempraktikkan ilmu sihir).<sup>46</sup> Petenung merupakan istilah umum yang ditujukan pada praktik-praktik gaib.<sup>47</sup> Mereka yang menjadi petenung berusaha untuk meramal masa depan atau menyingkap rahasia-rahasia dengan bantuan roh-roh jahat atau aneka cara yang dipakai manusia (sihir). Dosa "bertenung" artinya berusaha untuk memanipulasi peristiwa, orang, atau masa depan dengan mempergunakan roh-roh orang yang sudah mati (bd. Im 19:26; Ul 18:9-12).<sup>48</sup>

Ulangan 18:10 Di antaramu janganlah didapati ... seorang peramal, ...". Kata Peramal digunakan kata עֲנַן *anan* yang berarti untuk membuat muncul, menghasilkan, membawa; untuk berlatih meramal, menyulap; untuk mengamati waktu, berlatih dukun atau spiritisme atau sihir atau nubuat atau ilmu sihir; peramal, ahli sihir, dukun, peramal, barbar.<sup>49</sup> BIS menerjemahkan mencari pertanda-pertanda; NIV menerjemahkan *who practises divination or sorcery* (yang

mempraktikkan ramalan atau sihir). TL menerjemahkan yang melihat dalam nujum; NKJV menerjemahkan *interprets omens* (menafsir pertanda).<sup>50</sup> "Sebagian peramal kuno yakin bisa mengetahui masa depan dengan memperhatikan terbangnya burung, memeriksa cairan dalam cawan, melihat hati hewan yang sudah mati, mengamati perawakan binatang-binatang dan planet-planet, atau berhubungan dengan arwah."<sup>51</sup> Pada masa kini, masih ada orang yang percaya dan tertarik dengan horoskop dan ramalan nasib.<sup>52</sup> Ramalan juga dilakukan dengan cara membaca garis tangan. Masih ada orang-orang yang percaya dan mau masa depannya diramal hanya dengan membaca garis tangan. Di era teknologi sekarang ini, ramalan-ramalan dikemas dalam bentuk permainan seperti di *facebook*, ada banyak ramalan-ramalan. Sadar atau tidak sadar orang-orang yang awalnya hanya untuk iseng/menghibur diri bisa saja pada akhirnya mempercayainya.

<sup>46</sup>

Ibid.

<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Ul&chapter=18&verse=10>

<sup>47</sup> BD et al., "Ulangan."

<sup>48</sup> "Alkitab SABDA."

<sup>49</sup> Ibid, 06049.

<sup>50</sup>

Ibid.

<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Ul&chapter=18&verse=10>

<sup>51</sup> LAI, *Alkitab Edisi Studi*, 309.

<sup>52</sup> Penerbit Gamdum Mas, "Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri: Life Application Study Bible", 371.

Ulangan 18:10 Di antaramu janganlah didapati seorang penelaah, ... Kata penelaah menggunakan kata נחש *nachash* yang berarti untuk berlatih ramalan, ilahi, mengamati tanda-tanda, belajar melalui pengalaman, rajin mengamati, berlatih meramal, menganggap sebagai pertanda.<sup>53</sup>

Ulangan 18:10 Di antaramu janganlah didapati ... seorang penyihir. Kata penyihir digunakan kata כשף *kashaph* yang berarti untuk mempraktekkan ilmu sihir atau ilmu sihir, gunakan ilmu sihir; tukang sihir.<sup>54</sup> BIS menerjemahkan memakai jampi-jampi. Seorang penyihir atau yang menggunakan sihir melakukannya dengan membaca mantera. Melakukan praktik sihir sama artinya dengan melakukan pemberontakan terhadap tuntutan perjanjian Tuhan akan kesetiaan Israel.<sup>55</sup>

Ulangan 18:11 seorang pemantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati. Kata pemantera dalam bahasa aslinya (Ibrani)

menggunakan dua kata yaitu kata חֶבֶר *cheber* pesulap, pemikat, mantra dan kata חָבַר *chabar* menjadi pemikat bersatu, bergabung untuk mengikat jimat sihir, pesona; untuk bersatu dengan, membuat sekutu.<sup>56</sup> NKJV menerjemahkan *one who conjures spells*. Bertanya kepada arwah: frasa “seseorang yang bertanya” menggunakan kata שָׁאֵל *sha'al* or שָׁאֵל *sha'el* yang berarti untuk meminta, menanyakan, meminjam, memohon. Kepada arwah menggunakan kata אוֹב *'owb* yang berarti botol kulit air, ahli nujum, orang yang membangkitkan orang mati, hantu, roh orang mati, praktek ahli nujum, orang yang memiliki roh yang akrab.<sup>57</sup> NKJV menerjemahkan *or one who conjures spells*. Kepada roh peramal menggunakan kata יִדְעֵנִי *yidd@`oniy* yang berarti seorang yang mengetahui, orang yang memiliki roh yang akrab, peramal, ahli nujum.<sup>58</sup> TL menerjemahkan yang bertanyakan hantu syaitan; NKJV menerjemahkan *or a medium, or a spiritist*.

<sup>53</sup> “Alkitab SABDA”, 05172.

<sup>54</sup> Ibid, 03784.

<sup>55</sup> Pfeiffer dan Harrison, “Ulangan”, 497.

<sup>56</sup> “Alkitab SABDA.”

<sup>57</sup> “Alkitab SABDA.”

<sup>58</sup> “Alkitab SABDA.”

Meminta petunjuk kepada orang-orang mati. Frasa “meminta petunjuk” menggunakan kata **דָּרַשׁ** *darash* yang berarti untuk menggunakan, mencari, mencari dengan hati-hati, menanyakan, membutuhkan. “Orang-orang mati” menggunakan kata **מוּת** *muwth* yang berarti mati, membunuh, satu dieksekusi.<sup>59</sup> BIS menerjemahkan mengadakan hubungan dengan roh-roh orang mati. NKJV menerjemahkan *one who calls up the dead*. Daftar ini mencakup para pamantera, orang yang bertanya kepada roh, atau siapapun yang memanggil arwah orang mati atau berhubungan dengan dunia roh jahat untuk menyingkap rahasia-rahasia, meramal masa depan, atau memperoleh kekuasaan. Berhubungan dengan orang mati sesungguhnya berhubungan dengan roh jahat (bd. 1 Sam 28:8-14; 2Raj. 21:6; Yes. 8:19). Rasa ingin tahu akan masa depan membuat sebagian orang mempercayai ramalan-ramalan dan berusaha memenuhinya walau pun dengan cara-cara melakukan pemujaan yang aneh-aneh. Namun sesungguhnya Allah telah memberikan kita (orang

percaya) kepastian akan masa depan dengan pertolongan Roh Kudus melalui Alkitab dan gereja (yang benar). Oleh sebab itu, orang Kristen tidak perlu berpaling dan mempercayai ramalan-ramalan yang dikendalikan Iblis.<sup>60</sup>

Ulangan 18:12 Sebab setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi TUHAN, dan oleh karena kekejian-kekejian inilah TUHAN, Allahmu, menghalau mereka dari hadapanmu. Kata “melakukan” menggunakan kata **עָשָׂה** *asah* yang berarti membuat, menyelesaikan, mengerjakan, dan menghasilkan.<sup>61</sup> BIS menerjemahkan “orang yang melakukan perbuatan-perbuatan jahat itu.” TL menerjemahkan “karena segala orang yang berbuat perkara yang demikian.” Frasa “kekejian bagi Tuhan” menggunakan kata **תועבה** *tow`ebah* or **תעבה** *to`ebah* yang berarti hal yang menjijikkan, kekejian, keji dalam arti ritual (makanan haram, berhala, perkawinan campuran), dalam arti etis (kejahatan dll). BIS menerjemahkan “dibenci oleh TUHAN Allahmu”; TL menerjemahkan “kebencian kepada

<sup>59</sup> “Alkitab SABDA.”

<sup>60</sup> Penerbit Gamdum Mas, “Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri: Life Application Study Bible”, 371.

<sup>61</sup> “Alkitab SABDA.”

Tuhan.” Kata “menghalau” digunakan kata *יָרַשׁ* *yarash* or *יָרֵשׁ* *yaresh* yang berarti untuk merebut, merampas, mengambil kepemilikan, mewarisi, mencabut hak waris, menempati, memiskinkan, menjadi ahli waris untuk memiliki, mewarisi, menjadi miskin, dirampas, dimiskinkan, melahap menyebabkan memiliki atau mewarisi, menyebabkan orang lain memiliki atau mewarisi, merampas untuk menghancurkan, membawa kehancuran, mencabut hak waris.<sup>62</sup> Merujuk dari pengertian dalam bahasa asli Alkitab (Ibrani) di atas (ay. 10-11) sangat jelas bahwa ada konsekuensi yang diterima oleh orang-orang yang kedapatan atau melakukan praktik seperti mempersembahkan anak-anak sebagai korban dengan alasan apapun, menjadi petenung, melakukan ramalan atau terlibat dalam praktik ramalan, penelaah, penyihir, orang yang menggunakan mantera, berhubungan dengan roh-roh orang mati atau meminta petunjuk kepada orang mati. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa orang-orang seperti itu adalah kekejian bagi Tuhan, dibenci oleh Tuhan atau juga merupakan

tindakan kejahatan di hadapan Tuhan. Oleh karena mereka menimbulkan kebencian kepada Tuhan, menjadikan dirinya menjijikkan di hadapan Tuhan, dan membuat dirinya dibenci Tuhan, maka mereka dihalau. Artinya hak kepemilikan mereka atas apa yang dahulunya mereka miliki direbut atau diambil dari padanya. Pengambilan hak ini mengakibatkan kemiskinan atau menjadikan orang tersebut mengalami kemiskinan/dimiskinkan. Miliknya tersebut diberikan kepada orang lain sebagai hak milik. Seperti orang Kanaan yang praktik hidupnya menjijikkan di hadapan Tuhan, dihalau dari tanah Kanaan dan tanah itu diserahkan kepada bangsa Israel sebagai milik pusaka yang diwariskan secara turun temurun. Jadi jelas, konsekuensi yang diterima seseorang jika melakukan kekejian di atas (ay 10-11) adalah:

- 1) Menjadi kekejian bagi Tuhan/menjadikan dirinya dibenci oleh Tuhan
- 2) Dihalau oleh Tuhan dari hadapannya atau diambil hak/milik pusakanya seperti orang Kanaan.

---

<sup>62</sup> “Alkitab SABDA.”

Jika dibandingkan dengan Imamat 20:27 orang-orang yang melakukan praktik di atas konsekuensinya mereka dibunuh, artinya binasa. Sedangkan dalam Galatia 5:20-21 konsekuensi yang diterima adalah mereka tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah. Frasa “mendapat bagian” digunakan kata κληρονομεω *kleronomeo* yang berarti “menjadi ahli waris, mewarisi, memiliki, memperoleh.” Sedangkan frasa “kerajaan Allah” digunakan kata βασιλεια *basileia* yang berarti pemerintahan. Jadi orang-orang yang melakukan praktik-praktik sebagaimana diuraikan dalam Ulangan 18:10-11 tidak memperoleh bagian, tidak menjadi ahli waris atau tidak mewarisi, tidak turut serta sebagai pemilik atau tidak memperoleh bagian dalam pemerintahan Allah. Penulis kitab Wahyu (22:15) menyatakan bahwa mereka tinggal di luar atau dalam terjemahan BIMK dikatakan mereka berada di luar kota itu.

Ulangan 18:13-14 Haruslah engkau hidup dengan tidak bercela di hadapan TUHAN, Allahmu. Sebab bangsa-bangsa yang daerahnya akan kau

duduki ini mendengarkan kepada peramal atau petenung, tetapi engkau ini tidak diizinkan TUHAN, Allahmu, melakukan yang demikian. Frasa “tidak bercela” menggunakan kata תמימ *tamiym* artinya lengkap, utuh, sehat, berintegritas, seluruhnya sesuai dengan kebenaran dan fakta, sempurna. TL menerjemahkan “Maka hendaklah kamu bersangkut-paut kepada Tuhan, Allahmu”. BIS menerjemahkan “Jadi hendaklah kamu mengabdikan kepada TUHAN Allahmu dengan sepenuh hatimu.” Jadi orang Israel diharuskan untuk hidup berintegritas, bersangkut-paut kepada dan mengabdikan dengan sepenuh hati kepada Tuhan. Artinya memiliki kehidupan yang sempurna sesuai dengan firman Allah. Tidak bercela juga diartikan melayani Allah dengan segenap hati.<sup>63</sup> Kata “tidak” dalam ayat 14 menggunakan kata לו' *lo'* yang berarti tidak (dengan kata kerja - larangan mutlak/tegas). Kata “diizinkan” menggunakan kata נתן *nathan* yang berarti memberi, menempatkan, menetapkan menganugerahkan, memberikan, mengizinkan.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> BD et al., “Ulangan.”

<sup>64</sup> “Alkitab SABDA.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Allah sungguh-sungguh melarang (tidak ada tawar menawar) atau tidak memberi izin sama sekali kepada umat-Nya untuk melakukan sinkretisme. Dari kedua ayat ini terlihat bahwa Allah sangat memperhatikan kemurnian umat-Nya, itu sebabnya Ia memperingatkan mereka dengan keras sebelum mereka masuk ke tanah Kanaan agar mereka tidak mengikuti bahkan melakukan apa yang dilakukan oleh orang Kanaan. Allah tahu bahwa umat pilihan-Nya sangat rapuh terhadap pengaruh dari orang-orang di sekitarnya yang dapat mengakibatkan hilangnya ciri-ciri rohani Israel (Ul. 7:3) dan pada akhirnya akan menghancurkan Israel (Ul. 7:4).<sup>65</sup> Allah menghendaki orang Israel (umat-Nya) memiliki hidup yang tidak bercela, mengabdikan dan bersangkut paut kepada Allah dengan memiliki integritas, hidup sesuai dengan kebenaran Allah dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah sesuai dengan panggilan-Nya. *The Israelites were to be upright and sincere with, i.e. in relation with, Jehovah their God.* Hidup jujur dan

tulus dengan, yaitu dalam hubungannya dengan, Yahweh, Allah mereka.<sup>66</sup>

### **Kesimpulan**

Melihat betapa seriusnya Allah menjaga kemurnian umat-Nya, maka gereja juga sudah sepatutnya melakukan usaha yang sama. Gereja perlu menyuarakan kebenaran ini kepada semua orang percaya secara benar baik melalui program gereja, khotbah, pendalaman Alkitab, seminar-seminar atau media sosial lainnya, sehingga jemaat/orang Kristen dapat terhindar dari praktik-praktik sinkretisme yang pada akhirnya merugikan diri jemaat/orang Kristen itu sendiri. Jemaat Tuhan/orang Kristen perlu dibawa pada pemahaman dan pengertian yang benar akan iman Kristen. Beriman kepada Allah berarti menyerahkan diri dan berpaut sepenuhnya kepada Allah dengan melakukan peraturan-peraturan yang Allah sudah nyatakan dalam firman-Nya (Alkitab), tidak lagi hidup dalam kehidupan lama seperti menjadikan anak-anak sebagai tumbal demi kepentingan orang tua, tidak pergi kepada peramal atau dukun untuk

---

<sup>65</sup> Pfeiffer dan Harrison, "Ulangan", 455.

<sup>66</sup> Alexander, "Deuteronomy Joshua and Judges", 303.

meminta petunjuk atau kesembuhan, tidak berdoa kepada orang-orang yang sudah meninggal, tidak melakukan praktik sihir, singkatnya tidak menghambakan diri pada tradisi-tradisi nenek moyang yang bertentangan dengan firman Allah.

Allah tidak mengizinkan orang percaya melakukan praktik-praktik kehidupan yang bertentangan dengan firman Allah (sinkretisme). Ini bertujuan untuk menjaga kemurnian rohani umat Allah dan agar terhindar dari konsekuensi (negatif) yang dapat menimpa umat-Nya. Allah memandang sebagai kekejian atau suatu tindakan pemberontakan kepada Allah jika melakukan praktik-praktik sinkretisme dan Allah akan menghalau mereka dari hadapan-Nya. Artinya, akan ada konsekuensi yang akan ditanggung oleh orang yang melakukan sinkretisme dalam hal ini dimiskinkan atau hak miliknya diambil dari daripadanya kemudian diberikan kepada orang lain yang bagi Allah layak menerimanya.

### **Saran**

1. Sebagai orang percaya harus berani mengambil sikap menyatakan tidak terhadap tindakan sinkretisme.
2. Gereja harus memiliki keberanian untuk menyuarakan kebenaran ini secara lantang, tegas demi mewujudkan kehendak Allah melalui program gereja seperti melakukan seminar, khotbah tentang sinkretisme, sosialisasi.
3. Pemimpin-pemimpin gereja memberi contoh yang benar kepada jemaat. Artinya, pemimpin gereja tidak melakukan sinkretisme.

## Daftar Pustaka

- Alexander, W. L. "Deuteronomy Joshua and Judges." In *The Pulpit Commentary*, diedit oleh H. D. M. Spence dan Joseph S. Exell. Vol. III. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2011.
- Amin, H. M. Darori. *Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Andrianta, Dwi, Stimson Hutagalung, dan Rolyana Ferinia. "KONTEKSTUALISASI IBADAH PENGHIBURAN PADA TRADISI SLAMETAN ORANG MENINGGAL DALAM BUDAYA JAWA." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN 2*, no. 2 (Desember 11, 2020): 244–264.  
<http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/163/33>.
- Barth, Christoph, dan Marie-Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Edisi Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- BD, D. Guthrie, J. A. Motyer MA, A. M. Stibbs MA, dan D.J Wiseman Obe, ed. "Ulangan." In *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian - Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.
- Corner, Kevin J., dan Ken Malmin. *Interpreting The Scriptures*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Ekopriyono, Andi. *The Spirit of Pluralisme*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Exell, Joseph S. "Deuteronomy, Joshua, Judges, Ruth." In *The Biblical Illustrator*. Volume 23. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, n.d.
- Gordon D. Fee, dan Douglas Stuart. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Hinson, David F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- LAI. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Marinsah, Syamsul Azizul, dan Mohd Anuar Ramli. "Sinkretisme dalam Adat Masyarakat Bajau di Sabah." *International Journal of Islamic Thought* 12, no. 1 (Desember 1, 2017): 83–93.  
[http://www.ukm.my/ijit/wp-content/uploads/2017/11/IJIT-Vol-12-Dec-2017\\_8\\_83-93.pdf](http://www.ukm.my/ijit/wp-content/uploads/2017/11/IJIT-Vol-12-Dec-2017_8_83-93.pdf).
- Penerbit Gandum Mas. "Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri: Life Application Study Bible." Malang: Kerjasama Penerbit Gandum Mas dan Lembaga Alkitab Indonesia, 2016.
- Pfeiffer, Charles F., dan Everett F. Harrison, ed. "Ulangan." In *Tafsir Alkitab Wycliffe: Kejadian - Ester*. Volume 1. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014.
- Prianto, Robi. "Tradisi Pemberian Kanaan dan Pemilihan dalam Kepercayaan Israel." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 2 (April 12, 2021): 247–261.

<https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/65>.

Situmorang, Jonar. "Kamus Alkitab dan Theologi." Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016.

Talan, Yesri E. "Mengkaji Bahaya Sinkretisme dalam Konteks Gereja." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, no. 1 (2019): 43–54.  
<http://repository.sttsabdaagung.ac.id/id/eprint/8>.

Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

"Alkitab Sabda." *alkitab.sabda.org*.  
Diakses Juni 5, 2022.  
[https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=ul 18:9-14&tab=text](https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=ul%2018:9-14&tab=text).

"Alkitab SABDA."  
<https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Ulangan+6%3A4-9>.